

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *AUTHORITATIVE* DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

¹Shevanya Putri Fatiha, ¹Dinie Ratri Desiningrum

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

shevanyaputri@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa awal perkuliahan, mahasiswa baru dituntut untuk membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan baru, khususnya teman sebaya, sehingga membutuhkan kemampuan *self disclosure* yang baik untuk memperkuat kelekatan sosial dan membangun kepercayaan dalam hubungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan *self disclosure* pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah 361 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2024 dengan sampel penelitian berjumlah 190 mahasiswa yang diperoleh melalui metode *cluster sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Self Disclosure* (24 aitem valid, $\alpha=0.920$) dan Skala Pola Asuh *Authoritative* (37 aitem valid, $\alpha=0.949$) yang telah diuji coba kepada 60 siswa. Uji hipotesis Spearman menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.401 dan signifikansi $p=<0.001$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dan *self disclosure*. Semakin tinggi pola asuh *authoritative* yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self disclosure*, dan sebaliknya.

Kata kunci: pola asuh; komunikasi interpersonal; *self disclosure*; mahasiswa baru.

**THE CORRELATION BETWEEN AUTHORITATIVE PARENTING STYLE
AND SELF DISCLOSURE AMONG FIRST-YEAR STUDENT OF THE
FACULTY OF PSYCHOLOGY, DIPONEGORO UNIVERSITY**

¹Shevanya Putri Fatiha, ¹Dinie Ratri Desiningrum

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

shevanyaputri@gmail.com

ABSTRACT

In the early stages of college, freshmen are required to build healthy social relationships with their new environment, particularly their peers, which necessitates good self-disclosure skills to strengthen social bonds and build trust in relationships. This study aims to determine the relationship between authoritative parenting style and self-disclosure in new students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University. The population in this study consisted of 361 students from the Faculty of Psychology, class of 2024, with a research sample of 190 students obtained through cluster sampling. The measuring instruments used in this study were the Self-Disclosure Scale (24 valid items, $\alpha=0.920$) and the Authoritative Parenting Style Scale (37 valid items, $\alpha=0.949$), which were tested on 60 students. The Spearman's hypothesis test showed a coefficient value of 0.401 and a significance of $p<0.001$. The research results indicate a significant positive relationship between authoritative parenting style and self-disclosure. The higher the authoritative parenting style received by students, the higher their self-disclosure, and vice versa.

Keywords: parenting; interpersonal communication; self disclosure; freshmen year.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang akan dijalankan oleh para siswa setelah menyelesaikan studi mereka di Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Santrock (2007), berada di perguruan tinggi dapat menjadi situasi yang dipenuhi oleh perubahan dan *stress* bagi mahasiswa baru. Tuntutan akademik, perbedaan gaya hidup, hubungan sosial, dan hal-hal lainnya dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam tahun pertama perkuliahannya. Kondisi ini sangatlah wajar bagi individu yang dihadapkan pada situasi dan lingkungan baru, yang tidak terlepas dari adanya konflik dalam pribadi masing-masing. Konflik antara penyesuaian diri dengan lingkungan dan pembentukan pribadi dalam menyikapi segala sesuatu akan sangat berbeda ketika menjadi seorang siswa.

Mahasiswa baru adalah individu yang sedang menempuh tahun pertama dalam dunia perkuliahan. Menurut (Santrock, 2021), masa dewasa awal ditandai dengan pencarian jati diri, tekanan akademik, serta penyesuaian terhadap peran-peran baru, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi. Individu yang belum memiliki kesiapan kognitif dan emosional akan kesulitan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang lebih kompleks dan relasi sosial yang lebih luas. Hal senada diungkapkan oleh (Hurlock, 2009), bahwa individu yang menghadapi perubahan besar dalam lingkungan dan tanggung jawabnya tanpa

dukungan yang memadai berisiko mengalami stres, kecemasan, bahkan penurunan fungsi adaptif. Oleh karena itu, masa awal perkuliahan bukan hanya menjadi masa eksplorasi, tetapi juga merupakan **masa rawan** bagi munculnya masalah psikologis yang berkaitan dengan penyesuaian diri.

Proses pembelajaran yang berjalan lebih cepat, kebutuhan untuk memahami materi secara lebih mendalam, perbedaan isi materi dengan tingkat sekolah, metode pengajaran dosen, serta pengelolaan administrasi perkuliahan yang harus dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa menuntut adanya proses adaptasi untuk menghadapi berbagai dinamika tersebut. Ketidaksiapan menghadapi lingkungan yang baru, kehilangan struktur belajar yang familiar, serta meningkatnya tuntutan kemandirian sering kali memicu stres, kecemasan, bahkan depresi ringan pada sebagian mahasiswa (Hurlock, 2009). Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan paling sulit yang dihadapi oleh seorang remaja. Kondisi seperti ini terkadang membuat ketidakstabilan pada diri remaja dan akan menimbulkan berbagai permasalahan akibat adanya penyesuaian diri terhadap hal baru (Hurlock, 1980).

Salah satu faktor yang turut mendukung penyesuaian diri adalah kemampuan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang sehat, mengembangkan interaksi yang positif dengan lingkungan sekitarnya serta meningkatkan rasa diterima (DeVito, 2019). Dalam proses adaptasi, self disclosure menjadi salah satu keterampilan komunikasi interpersonal yang esensial. Self disclosure memungkinkan individu untuk membagikan informasi

pribadi secara terbuka, yang dapat memperkuat kelekatan sosial dan membangun kepercayaan dalam hubungan antarpribadi (Willems, dkk., 2020).

Menurut DeVito (2007), *self disclosure* merupakan proses penyampaian informasi pribadi mengenai individu yang tidak pernah diungkapkan kepada orang lain sebelumnya. Proses penyampaian informasi tersebut melibatkan kebebasan individu dalam berbagi informasi kepada orang lain. Kedalaman informasi yang disampaikan dalam *self disclosure* bergantung kepada situasi dan dengan siapa individu tersebut membagikan informasi mengenai dirinya. Melalui *self disclosure*, individu akan merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi serta lebih mudah untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya tanpa khawatir mengenai reaksi yang akan dihasilkan. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi akan lebih terbuka untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya dan lebih siap untuk menghadapi reaksi negatif.

Sementara itu, menurut Ignatius & Kokkonen (2007), *self disclosure* juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi atau menjelaskan situasi mengenai diri sendiri, serta memberikan respons untuk membangun hubungan yang lebih akrab. Individu yang memiliki kemampuan *self disclosure* tinggi biasanya mampu memahami perilaku mereka secara mendalam. Mereka juga cenderung lebih terbuka, percaya diri, dan memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Tingkat *self disclosure* yang tinggi menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyampaikan dan berbagi informasi pribadi secara jujur, cenderung memiliki kelekatan sosial yang lebih erat, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang baik (Derlega, dkk., 2008)

Menurut DeVito (2007), *self disclosure* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Seseorang yang memiliki *self disclosure* tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi pribadi mereka seperti ide, perilaku, keinginan, perasaan, dan harapan pada lawan bicaranya. *Self disclosure* sangat penting untuk diterapkan untuk menjalin dan memelihara hubungan interpersonal. *Self disclosure* terdiri dari beberapa aspek, yaitu *amount* yang berarti seberapa sering individu menunjukkan sikap terbuka dan durasi pesan komunikasi, *valence* yang menunjukkan kualitas positif dan negatif dari pengungkapan diri, *accuracy/honesty* yang merupakan kecermatan dalam pengungkapan informasi mengenai diri sendiri, *intention* yang berarti individu akan memilah informasi yang akan disampaikan, serta *intimacy* yang berarti individu akan mengungkapkan hal pribadi kepada orang lain.

Berdasarkan tugas perkembangannya, fase remaja memiliki tuntutan untuk beradaptasi terhadap ruang lingkup sosial yang lebih luas dan beragam. Apabila remaja tidak mampu untuk melakukan *self disclosure*, maka remaja akan merasa kesusahan untuk berinteraksi secara mendalam dengan orang asing. Hasil penelitian oleh Maharani & Hikmah (2015) menyatakan bahwa keterampilan *self disclosure* yang baik akan memungkinkan remaja untuk dapat mengatasi ketidaknyamanan yang menggangukannya sehingga memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal. Hal serupa juga dikemukakan oleh Nadlyfah & Kustanti (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *self disclosure* yang baik akan cenderung membagikan informasi pribadi pada orang lain, sehingga dapat lebih mudah menjalin hubungan yang akrab. Kondisi tersebut

dapat memudahkan mahasiswa beradaptasi dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan banyak orang. Bruneau (2008) menjelaskan bahwa *self disclosure* juga memberikan ruang bagi individu untuk mengklarifikasi identitas diri serta memperoleh umpan balik yang membangun sehingga bermanfaat bagi mahasiswa dalam menjalin pertemanan, membangun jaringan sosial, serta menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan akademik dan sosial.

Namun, kemampuan *self disclosure* pada mahasiswa baru tidak begitu saja terbentuk secara optimal. Penelitian oleh Tang dan Wang (2012) mengungkapkan bahwa tingkat *self disclosure* cenderung bervariasi, bergantung kepada siapa individu tersebut melakukan *self disclosure*. Hasil penelitian tersebut memperkuat teori bahwa *self disclosure* akan lebih luas dan dalam terjadi kepada teman sebaya dan diikuti oleh orang tua. Wei (2015) menyatakan bahwa individu yang enggan membuka diri kepada orang lain cenderung mengalami hambatan dalam membangun kedekatan dan kepercayaan, terutama dalam dengan teman sebaya.

Menurut Papalia & Feldman (2020), salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan *self disclosure* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan sejak masa kanak-kanak hingga remaja membentuk pola interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap sejauh mana anak merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan informasi pribadi. Orang tua yang responsif, hangat, dan terbuka dalam berkomunikasi menciptakan lingkungan emosional yang mendukung, sehingga anak lebih cenderung mengembangkan keterbukaan diri yang positif. Oleh karena itu, kualitas hubungan antara orang tua dan anak yang terbentuk

melalui pola asuh memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan self disclosure dalam berbagai konteks sosial.

Menurut Santrock (2021), pola asuh adalah suatu gaya yang digunakan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dan mengatur perilaku mereka, yang mencerminkan kombinasi antara tuntutan dan responsivitas terhadap anak. Pola asuh berperan penting dalam membentuk kepribadian, perilaku sosial, dan perkembangan emosional anak. Hal tersebut dikarenakan anak belajar mengenai batasan, tanggung jawab, serta menjalin hubungan interpersonal melalui interaksi antara orang tua dan anak. Hurlock (1999) mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga kategori, yaitu pola asuh *authoritarian* yang mengharuskan anak mematuhi aturan yang ditetapkan tanpa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, pola asuh *permissive* yang membebaskan sepenuhnya kepada anak untuk menetapkan keputusan apapun tanpa adanya aturan atau bimbingan dari orang tua, dan pola asuh *authoritative* yang memberikan ruang bagi anak untuk membuat suatu keputusan dengan tetap menerima bimbingan dan pengertian dari orang tua serta menerima penjelasan rasional ketika terjadi perbedaan pendapat.

Menurut Robinson, dkk. (1995), pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang menciptakan suasana nyaman dan damai, mengekspresikan kasih sayang, memahami perasaan anak, memberikan arahan, dan peduli terhadap anak. Melalui pola asuh *authoritative*, orang tua dan anak akan merasakan kehangatan dan keterlibatan dalam menjalin hubungan yang harmonis karena orang tua dan anak bersama-sama berpartisipasi dalam kegiatan, baik di rumah maupun di luar rumah. Menurut Santrock (2021), pola interaksi antara orang tua *authoritative* dan

anak akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan harga diri, tanggung jawab sosial, serta keterampilan regulasi diri yang baik. Oleh karena itu, pola asuh *authoritative* direkomendasikan sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif

Sutisna (2021), menyatakan bahwa pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang paling ideal karena terdapat penerapan keseimbangan antara ekspektasi dan respon orang tua. Bentuk pengasuhan ini merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan interpersonal anak, terutama keterampilannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Melalui metode pengasuhan ini, orang tua dapat mendidik dan membimbing remaja agar lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sejauh yang peneliti telusuri, terdapat penelitian serupa mengenai keterkaitan pola asuh dengan *self disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Subroto (2023) menyatakan pola asuh dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang cukup signifikan, dimana remaja yang memiliki pola asuh *authoritative* dominan maka semakin baik kemampuan komunikasi interpersonalnya. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Winanti & Aprianti (2023) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *self disclosure*. Hal tersebut dikarenakan adanya dua faktor utama pengaruh *self disclosure* yang berhubungan dengan pola asuh *authoritative*, yaitu efek diadik dan perasaan menyukai. Namun disamping itu, hasil penelitian Rosa (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat

korelasi antara pola asuh *authoritative* dan *self disclosure* pada remaja, terutama remaja laki-laki.

Sejauh yang peneliti telusuri, belum terdapat penelitian mengenai pola asuh *authoritative* dan *self disclosure* pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, terutama dalam konteks penyesuaian diri terkait kehidupan sebagai mahasiswa baru. Maka dari itu, peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan *self disclosure* pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *self disclosure* pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *self disclosure* pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu turut berkontribusi bagi perkembangan ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa baru, penelitian ini diharapkan dapat membantu agar mahasiswa lebih mampu beradaptasi dengan kehidupan perkuliahan melalui *self disclosure* dengan terbuka kepada teman sebaya mengenai pikiran dan perasaannya.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, hasil serta keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dasar untuk penelitian di masa mendatang

